

Peluang Dan Kendala Pengembangan Pertanian Pada Agroekosistem Rawa Lebak : Kasus Desa Kota Daro II di Kecamatan Rantau Panjang Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan

Agricultural Development Opportunities And Obstacles in Swamp Lebak agroecosystems : Case Kota Daro II in District Rantau Panjang Ogan Ilir in South Sumatra

Waluyo^{1*)} dan Suparwoto¹

¹Peneliti pada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan
Jl. Kol.H. Burlian KM 6 Palembang. Tlp : (0711) 410155; Fax: (0711)411845)

^{*)}Email: waluyo240@yahoo.com

ABSTRACT

Lowland swamp land is one of the areas of agricultural development and the future of lowland swamp. Agro-ecosystem have the nature, character traits and a very distinctive and unique compared to other agro-ecosystem. The unique character of these include the nature of flooding and soil specific. Although regarded as a swampy marsh marginal areas, but the potential of land and water resources, swampy marsh as a source of growth in agricultural production, fisheries and farms large enough if managed properly and appropriately. In South Sumatra development potential is quite broad reach 2.98 million ha, but that has been utilized for the new rice crop area of 0.37 million ha, which consists of 0.07 million ha of lowland shallow; 0.13 million ha of lowland mid, and 0.17 million ha in the lowland. For Ogan Komering Ilir and Ogan Ilir has the widest potential swampy areas in South Sumatra, which is an area of 281,410 ha, which can be exploited area of 119,193 ha and 79,536 ha of newly planted. Even so, for the development of agriculture in lowland swamp land there are some good properties agrofisik land constraints and socioeconomic conditions. Local governments (provincial and district) has programmed lowland swamp development plan as a source of growth in rice production and other crops in order to transform and improve the income of lowland swamp communities. In this paper argues about the land agrofisik characteristics, opportunities and constraints of development as a source of growth in agricultural production in lowland swamp agroecosystem Ogan Ilir regency.

Key words: opportunities, constraints, agricultural development, swamp lebak

ABSTRAK

Lahan rawa lebak merupakan salah satu wilayah pengembangan pertanian masa depan dan yang prospektif. Agroekosistem rawa lebak mempunyai sifat, ciri dan watak yang sangat khas dan unik dibandingkan dengan agroekosistem lainnya. Karakter unik tersebut antara lain adalah sifat genangan dan tanahnya yang spesifik. Walaupun rawa lebak dipandang sebagai wilayah marginal, tetapi potensi sumber daya lahan dan air rawa lebak sebagai sumber pertumbuhan produksi pertanian, perikanan dan peternakan cukup besar apabila dikelola dengan baik dan tepat. Di Sumatera Selatan potensi pengembangan cukup luas mencapai 2,98 juta ha namun yang sudah dimanfaatkan untuk tanaman padi baru seluas 0,37 juta ha, yang terdiri dari 0,07 juta ha lebak dangkal; 0,13 juta ha lebak tengahan, dan

0,17 juta ha lebak dalam. Untuk Kabupaten OKI dan Ogan Ilir mempunyai potensi areal lebak yang terluas di Sumsel, yakni seluas 281.410 ha, yang bisa dimanfaatkan seluas 119.193 ha dan baru ditanam 79.536 ha. Namun demikian untuk pengembangan pertanian di lahan rawa lebak terdapat beberapa kendala baik sifat agrofisik lahan maupun sosial ekonomi masyarakat. Pemerintah daerah (provinsi dan kabupaten) telah memprogramkan rencana pengembangan rawa lebak sebagai sumber pertumbuhan produksi padi maupun tanaman lainnya dalam rangka untuk meningkatkan pendapatan masyarakat rawa lebak. Dalam tulisan ini akan mengemukakan tentang karakteristik agrofisik lahan, peluang serta kendala pengembangannya sebagai sumber pertumbuhan produksi pertanian pada agroekosistem rawa lebak di kabupaten Ogan Ilir.

Kata Kunci: peluang, kendala, pengembangan pertanian, rawa lebak

PENDAHULUAN

Lahan rawa lebak merupakan salah satu wilayah pengembangan pertanian masa depan dan yang prospektif. Agroekosistem rawa lebak mempunyai sifat, ciri dan watak yang sangat khas dan unik dibandingkan dengan agroekosistem lainnya. Karakter unik tersebut antara lain adalah sifat genangan dan tanahnya yang spesifik. Bentang lahan (landscape) wilayah rawa sendiri meliputi wilayah tanggul sungai, dataran banjir, termasuk sebagian wilayah rawa belakang (back swamp). Provinsi Sumatera Selatan (Sumsel), potensi pengembangan cukup luas mencapai 2,98 juta ha namun yang sudah dimanfaatkan untuk tanaman padi baru seluas 0,37 juta ha, yang terdiri dari 0,07 juta ha lebak dangkal; 0,13 juta ha lebak tengahan, dan 0,17 juta ha lebak dalam, (Adhi et., 1992). Berdasarkan ketinggian genangan lahan rawa lebak dibagi menjadi lebak dangkal relatif cukup tinggi dengan genangan dimusim hujan kurang dari 50 cm dalam kurun waktu 3 bulan. Lebak tengahan mempunyai topografi lebih rendah dengan genangan air antara 50 sampai 100 cm dalam kurun waktu 3 sampai 6 bulan. Sedangkan lahan rawa lebak dalam mempunyai topografi paling rendah dengan genangan air lebih dari 100 cm, dalam kurun waktu lebih dari 6 bulan. (Wijaya adhi., et al. 1992)

Lahan rawa lebak juga dapat dibedakan berdasarkan ada atau tidaknya pengaruh sungai sekitarnya. Lahan rawa lebak yang genangannya dipengaruhi oleh sungai sekitarnya disebut lebak sungai, sedang lahan lebak yang bebas atau tidak dipengaruhi oleh sungai disebut lebak terkurung (Kosman dan Jumberi, 1996). Walaupun rawa lebak dipandang sebagai wilayah marginal, tetapi potensi sumber daya lahan dan air rawa lebak sebagai sumber pertumbuhan produksi pertanian, perikanan dan peternakan cukup besar apabila dikelola dengan baik dan tepat. Komoditas pertanian yang dapat dibudidayakan dilahan rawa lebak umumnya padi, sayuran dan hortikultura, tanaman tahunan (jeruk, mangga, kelapa, rambutan, duku, durian). Untuk perikanan lahan rawa lebak merupakan sumber perikanan tangkap terutama untuk jenis ikan sepat siam, gabus, toman. Untuk peternakan seperti itik pegagan dan kerbau rawa.

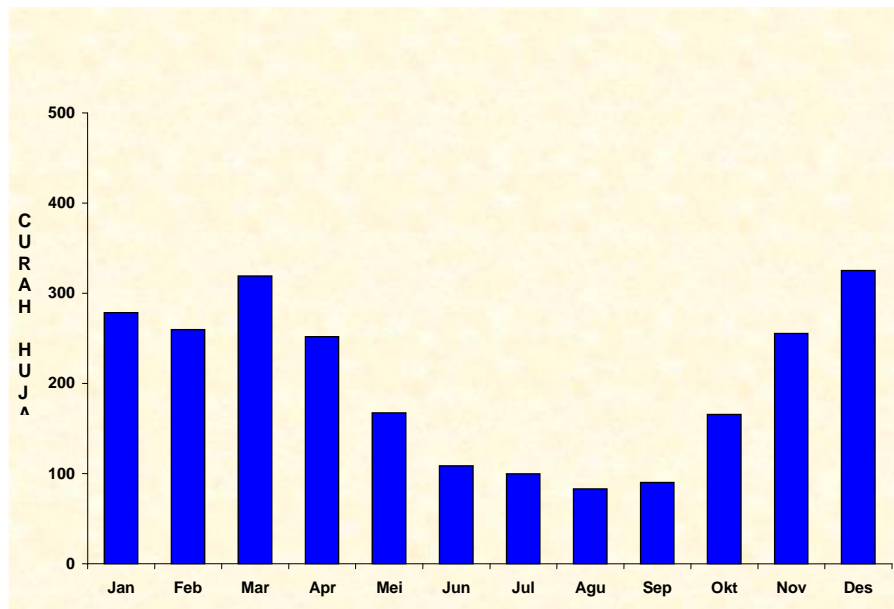
METODOLOGI

Tulisan ini disusun berdasarkan dari hasil pengkajian yang dilakukan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera selatan, studi literatur baik dalam bentuk buku, dan hasil-hasil penelitian dalam bentuk jurnal dan prosiding.

IKLIM DAN HIDROLOGI

Sumberdaya iklim dan air merupakan faktor determinan dalam menentukan tingkat kesesuaian lahan, produktivitas, mutu hasil pertanian dan pemilihan teknologi yang sesuai dengan karakteristik setiap wilayah.

Kondisi air pada lahan rawa lebak hampir sepenuhnya alami, tergenang pada musim hujan dan kering pada musim kemarau. Karena itu kendala utama yang dihadapi dalam peningkatan produksi adalah genangan atau kekeringan yang datangnya maupun surutnya belum dapat diramal dengan tepat. Berdasarkan jumlah curah hujan selama 17 tahun, terdapat bulan basah 9 bulan dan bulan kering 3 bulan. Bulan basah terjadi pada bulan Januari, Februari, Maret, Mei, Juni, Oktober, November dan Desember. Sedangkan bulan kering terjadi pada bulan Juli, Agustus dan September, dengan curah hujan rata-rata 188,3 mm/bulan. Kondisi inilah yang menyebabkan padi lebak umumnya ditanam pada musim kemarau, yaitu pada bulan Februari-Maret untuk lahan rawa lebak dangkal, April-Mei untuk lahan rawa lebak menengah, dan Juni-Juli untuk lahan rawa lebak dalam .



Gambar 1. Distribusi curah hujan di lokasi Desa Kota Daro II, Kec. Rantau Panjang Kab.Ogan Ilir.

Kondisi hujan ini mengindikasikan bahwa lokasi primatani desa Kota Daro tergolong ke dalam zona agroklimat C-2 (Oldeman, 1975) dan tipe hujan A (Schmidt & Fergusson, 1951).

Tipologi lahan dan jenis tanah

Berdasarkan tipologi lebak, lahan yang diusahakan terdiri dari lebak dangkal, lebak menengah dan lebak dalam. Daerah lebak tidak selalu tergenang air dan penggenangannya tidak pula merata, tergantung pada keadaan hidrotografi lebak itu sendiri, curah hujan, dan ketinggian air sungai setempat. Bagian yang memiliki hidrotopografi yang lebih tinggi mempunyai jangka waktu penggenangan lebih pendek dibandingkan dengan yang keadaan hidrotopografi lebih rendah. Oleh karena itu penanaman padi baru dapat dilakukan setelah air pada rawa dangkal menyusut dan selanjutnya diikuti oleh rawa menengah dan rawa dalam.

Berdasarkan genangan lahan rawa lebak dibagi menjadi lebak dangkal relatif cukup tinggi dengan genangan dimusim hujan kurang dari 50 cm dalam kurun waktu 3 bulan. Lebak menengah mempunyai topografi lebih rendah dengan genangan air antara 50 sampai 100 cm dalam kurun waktu 3 sampai 6 bulan. Sedangkan lahan rawa lebak dalam mempunyai

topografi paling rendah dengan genangan air lebih dari 100 cm, dalam kurun waktu lebih dari 6 bulan. (Waluyo, 2000).

Berdasarkan hasil survey karakterisasi dan pengamatan sifat morfologi di lapangan, tanah-tanah lahan rawa lebak wilayah ini dapat diklasifikasikan menurut sistim Soil Taxonomy (Soil Survey Staff, 2003). Tanah-tanah tersebut berdasarkan sifat-sifat morfologinya dapat dikelompokkan ke dalam dua ordo yaitu, Entisols yang mempunyai susunan horizon OAC dan Inceptisols dengan susunan horizon OABgC. Ordo Inceptisols mempunyai penyebaran lebih luas daripada Ordo Entisols.

Ordo Entisols selanjutnya dikelompokkan ke dalam Grup Sulfaquents, Endoaquents. **Sulfaquents** yang dijumpai mempunyai kedalaman lapisan pirit 40-50 cm dari permukaan mineral dan kadang-kadang lapisan atasnya masih tertutup bahan organik setebal 15 cm, sehingga tanah ini dikelompokkan kedalam Sub Grup *Typic Sulfaquents*. Tanah ini tidak merupakan tanah dominan di lapangan hanya terdapat di sekitar pantai dengan vegetasi hutan bakau dan hutan nipah. **Endoaquents** yang ditemukan pada umumnya masih berwarna gelap karena tingginya kandungan bahan organik pada bahan mineralnya dan tanah ini kadang-kadang pada lapisan bawah mempunyai lapisan pirit pada kedalaman 70-120 cm dari permukaan mineral. **Endoaquents** yang mempunyai lapisan pirit ini diklasifikasikan ke dalam Sub Grup *Sulfic Endoaquents*.

Tabel 1. Klasifikasi tanah di daerah penelitian (Soil Survey Staff, 2003)

Ordo	Subordo	Grup	Subgrup
Entisols	Aquents	Sulfaquepts	Typic Sulfaquents
		Endoaquents	Sulfic Endoaquents
Inceptisols	Aquepts	Endoaquepts	Sulfic Endoaquepts
			Aeric Endoaquepts

Ordo Inceptisols di daerah kajian digolongkan ke dalam Grup Endoaquepts. Endoaquepts mempunyai sifat aquik atau jenuh air pada tiap lapisan sampai pada kedalaman 200 cm dari permukaan mineral. Tanah-tanah ini kadang-kadang mempunyai lapisan pirit pada kedalaman 120-150 cm dari permukaan mineral, horison atas mempunyai warna gelap (kroma <3), dan kadang-kadang mempunyai karatan-karatan yang dominan dengan warna kroma >3 yang menunjukkan bahwa tanah ini sering mengalami kekeringan. Tanah yang mempunyai lapisan pirit diklasifikasikan ke dalam Sub Group Sulfic Endoaquepts, yang sering mengalami kekeringan yang ditunjukkan oleh banyaknya karatan-karatan di dalam penampangannya, sehingga termasuk Sub Group Aeric Endoaquepts, sedangkan yang lainnya diklasifikasikan ke dalam Typic Endoaquepts. (Waluyo *et al*, 2012).

PELUANG DAN KENDALA PENGEMBANGAN

Rekomendasi Teknologi Produksi Spesifik Lokasi

Secara teknis, teknologi usahatani yang diterapkan petani masih belum mampu menekan biaya produksi. Pada waktu pengolahan tanah, petani mengangkut jerami keluar lahan sawah sehingga kandungan bahan organik sawah menjadi rendah karena tidak ada pengembalian bahan organik. Pada sisi lain, petani belum melakukan pemupukan sesuai keperluan tanaman dan kondisi tanah.

Masih rendahnya produktivitas usahatani yang dikembangkan oleh petani di daerah ini juga disebabkan oleh masih besarnya kehilangan hasil akibat adanya organisme pengganggu tanaman. Pada kondisi tertentu serangan OPT dapat mencakup wilayah yang luas dan mengakibatkan penurunan hasil yang merugikan petani. Seringnya terjadi serangan OPT ini disebabkan oleh karena belum dilaksanakannya pengendalian terpadu secara maksimal oleh petani. Teknologi usahatani yang lebih efisien dan ekonomis belum dipraktekkan oleh petani di daerah ini disebabkan karena mereka belum mempunyai pengetahuan mengenai teknologi inovatif yang tersedia. Masalah lain yang berhubungan dengan tingkat penerapan teknologi usahatani ini adalah Indeks Pertanaman (IP) di lahan rawa ini umumnya baru mencapai 100%. Rendahnya IP disebabkan, terutama oleh sistem tata air yang belum dapat dikuasai dengan baik. (Waluyo *et al*, 2007)

Peluang Inovasi

Untuk dapat meningkatkan produktivitas usahatani dan pendapatan petani di daerah rawa Kabupaten Ogan lir diperlukan upaya-upaya perbaikan yang meliputi penyediaan infrastruktur pedesaan yang baik, introduksi teknologi inovatif serta pembentukan dan pemberdayaan kelembagaan pendukung usahatani di pedesaan, meliputi: (a) Perbaikan infrastruktur pedesaan berupa jalan usahatani yang memungkinkan bagi petani untuk menjangkau dan mengusahakan lahan rawa yang potensial untuk usaha pertanian. (b) Pembuatan dan perbaikan jaringan pengairan pedesaan yang terintegrasi antara wilayah hulu hingga hilir sehingga dapat mengoptimalkan pengaturan air (c) Introduksi teknologi inovatif .

Ketersediaan teknologi

Lahan rawa lebak mempunyai prospek yang cukup baik untuk menjamin swasembada pangan nasional apabila dikelola dengan menggunakan teknologi yang tepat. Badan litbang Pertanian telah banyak melakukan penelitian dasar, terapan maupun pengembangan dan menghasilkan teknologi anjuran untuk pengembangan sistem usahatani lahan rawa spesipik lokasi. Teknologi utama yang telah direkomendasikan antara lain varietas unggul, penataan lahan, komoditas, pemupukan dan pengendalian organisme pengganggu tanaman.

Varietas

Pemilihan varietas yang cocok merupakan komponen penting dalam mendukung keberhasilan. Sejumlah varietas unggul nasional yang telah dilepas dan sesuai untuk dibudidayakan di sawah rawa lebak cukup banyak. Varietas unggul dapat memberikan hasil 4,5-5,5 t/ha atau lebih, sedangkan varietas lokal 1,5-2 ton/ha. Daftar varietas unggul padi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Varietas unggul padi rawa yang telah dilepas sampai tahun 2008

Nama varietas	Tahun dilepas	Umur (hari)	Potensi hasil (t/ha)	Ketahanan hama	Ketahanan penyakit
1. Barito	1981	140-145	4,5-5,0	tahan Wck-1	-cukup tahan bakteri hawar daun (BHD)
2. Mahakam	1983	135-140	3-4	peka Wck-1,2,3	-cukup tahan BHD
3. Kapuas	1984	127	3	tahan Wck-1	-cukup tahan BHD
4. Musi	1988	135-140	4,5	tahan Wck-2	-tahan 8 ras bls & BHD
5. Sei Lilin	1991	115-125	5-6	agak tahan Wck-2	-cukup peka blas
6. Lematang	1991	125-130	5-6	tahan Wck1	-cukup tahan blas
7. Lalan	1996	125-130	5-6	tahan Wck	-cukup tahan blas
8. Banyuasin	1996	115-120	5-6	tahan Wck-3	-tahan bercak coklat & blas
9. Batanghari	1999	125	5-6	tahan Wck-1,2	-hawar daun & blas
10. Dendang	1999	125	3-5	tahan Wck-1,2	-agak tahan blas & bercak coklat
11. Indragiri	2000	117	4,5-5,5	tahan Wck-2	coklat
12. Punggur	2000	117	4,5-5	tahan Wck-2,3	-tahan blas & hawar daun
13. Margasari	2000	120-125	3-4	agak tahan Wck-2	-tahan blas
14. Martapura	2000	120-125	3-4	-	-tahan blas leher
15. Air enggulang	2001	125	5	tahan Wck	-tahan blas leher
16. Siak Raya	2001	120	5	tahan Wck-IR26	-tahan blas & hawar daun
17. Lambur	2001	115	3,99	agak tahan Wck-3	-tahan blas leher & bercak coklat
18. Mendawak	2001	115	3,98	agak tahan Wck-3	coklat
19. Inpara 1,	2009	131	5,6	agak tahan wbc-2	-tahan blas daun
20. Inpara 2,	2009	128	5,6	agak tahan wbc-2	-agak tahan blas daun
21. Inpara 3	2009	127	5,6	agak tahan wbc-3	-tahan blas
22. Inpara 4,	2009	135	7,6	Rentan wbc-3	-rentan HDB
23. Inpara 5,	2009	115	7,2	agak rentan wbc-3	-Rentan HDB

Penataan lahan

Lahan rawa mempunyai sifat yang sangat heterogen, oleh karena itu pemanfaatan lahan harus sesuai peruntukannya. Pengalaman menunjukkan bahwa usaha pertanian yang ditempatkan pada lahan yang sesuai, selain akan memberikan hasil yang lebih baik, juga tidak perlu mengubah lingkungan secara drastis. Dengan menerapkan teknologi yang sesuai, secara gradual mutu lahan dapat diperbaiki, sehingga daya dukung lahan menjadi semakin besar.

Sistem penataan lahan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pengembangan pertanian di lahan rawa lebak sesuai dengan agroekosistem setempat. Sistem penataan lahan yang dianjurkan untuk tipologi lahan rawa lebak dangkal adalah sistem surjan dan caren (Tabel 3). Untuk lahan lebak tengahan dapat dianjurkan untuk ditata dengan sistem hampang (mina padi), sedangkan lebak dalam ditata sebagai sawah lebak dan perikanan. Pengelolaan lahan dengan sistem surjan dan caren mempunyai beberapa keuntungan antara stabilitas produksi lebih mantap dan intensitas tanam lebih tinggi dan diversifikasi lebih mudah dilaksanakan.

Tabel 3. Sistem penataan lahan yang dianjurkan untuk setiap tipologi lahan

Tipologi Lahan	Penataan Lahan	Pola Tanam yang dianjurkan
Lebak Dangkal	Sawah tadah hujan	Padi-palawija-Padi
	Sistem Surjan	Guludan : Palawija 3 X Tabukan : Padi-palawija-padi
	Caren	Padi-palawija-padi
Lebak Tengahan	Sistem hampang /mina padi	padi-palawija-padi+ikan
Lebak Dalam	Sawah lebak	padi+ikan

Sumber : Waluyo *et al.* 2003.

Genangan air pada lahan lebak sangat dipengaruhi oleh pola hujan yang pada suatu hamparan lahan dapat dijumpai berbagai tipe genangan air, baik berupa dangkal (pematang) maupun lebak tengahan dan lebak dalam. Walaupun demikian, biasanya lahan pemukiman dan pekarangan tidak digenangi air sehingga bisa diusahakan dengan berbagai alternatif komoditas.

Lahan pekarangan yang tidak tergenangi air, bisa ditanami dengan berbagai tanaman buah-buahan seperti pisang dan mangga disamping pemeliharaan ayam buras dan itik. Lahan usaha yang berupa lebak dangkal bisa ditata sebagai sawah tadah hujan atau sistem surjan, sedangkan untuk lebak tengahan bisa ditata sebagai sawah tadah hujan atau sistem caren. Tabukan pada lahan yang ditata dengan sistem surjan biasanya dibuat lebar sedangkan lebar guludannya dibuat 2-4 m. Pada bagian tabukan ditanami padi sistem “joget” sedangkan pada guludannya ditanami palawija, ubi alabio, labu merah, cabe keriting dan sayuran. Pola tanam di lahan sawah lebak dangkal atau dibagian tabukan pada sistem surja adalah padi-padi-palawija. Pola tanam diguludan pada sistem surjan bisa jagung + cabe + kacang panjang atau palawija-palawija/sayuran-palawija.

Tanaman pangan utama yang diusahakan di lahan lebak adalah padi, sedangkan palawija seperti jagung, kedelai, kacang hijau, kacang tunggak, ubi jalar dan ubi alabio dalam luasan terbatas, biasanya ditanam pada guludan surjan dilebak dangkal. Fluktuasi tinggi muka air merupakan kendala baik waktu tanam padi yang tepat, sehingga pada umumnya pemindahan bibit (transplanting) dilakukan lebih dari satu kali. Oleh karena itu, varietas lokal yang telah beradaptasi pada kondisi spesifik tersebut lebih banyak digunakan petani pada lahan lebak. Varietas padi unggul yang beradaptasi dan tumbuh dengan baik di lahan lebak adalah IR 42, Limboto, Batu Tegi Situ Bagendit, Ciherang, INPARI 1, Inpara 3, dengan kisaran hasil 4-7 t/ha, (Waluyo *et al.* 2013).

Berdasar pola curah hujan dan kondisi lapangan, pada wilayah ini dapat diterapkan pola tanam dua kali setahun (padi-padi), namun demikian penentuan saat tanam harus dilaksanakan secara tepat. Untuk pertanaman Musim Hujan (rendeng) adalah bulan Oktober/November, sedangkan untuk Musim Kemarau (gadu) bulan Maret – pertengahan April.

Peningkatan produksi dan pendapatan dilahan lebak dapat dilakukan juga dengan penerapan sistem usahatani yang mencakup pengaturan pola tanam dan budidaya komoditas yang disesuaikan dengan penataan lahan untuk setiap tipologi lahan seperti halnya pola pertanian sawah lebak Kayu Agung, Sumatera Selatan (Tabel 4). Pola tanam untuk lahan lebak dangkal dan tengahan bisa berupa padi-palawija-padi, sedangkan untuk lebak dalam airnya dapat ditanami padi sekali setahun dengan kombinasi budidaya ikan.

Tabel 4. Pola pertanian sawah lebak di Kayu Agung, Sumatera Selatan.

Jenis lebak	Bulan											
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
Lebak dangkal	Semai Padi MK		Tanam-panen			Tanam palawija			Tanam padi MH			
Lebak menengah	Semai MH		Tanam padi-panen			palawija(genjah)			Tanam padi MK			
Lebak dalam	Genangan air padi MK		Semai	Tanam padi-panen + ikan				ikan		Ikan		

Sumber : Waluyo *et al.* 2003.

Dalam melaksanakan program-program tersebut tentunya ada kendala- kendala yang harus diatasi. Berikut ini perkiraan kendala utama yang akan dihadapi dan alternatif pemecahannya.

(i) Fluktuasi genangan air

Kendala fluktuasi genangan air yang tak menentu bisa diatasi dengan penataan lahan yang lebih baik seperti pencetakan sistem surjan. Selain itu dapat dilakukan juga dengan penghijauan atau penghutanan kembali daerah aliran sungai terutama bagian hulu.

(ii) Penyediaan benih

Padi dilahan rawa lebak hanya ditanam satu kali dalam setahun, sehingga penangkar benih harus menyimpan dulu sebelum dapat dijual pada musim berikutnya. Untuk menghindari penyimpanan, perbanyak benih dapat dilakukan pada lahan irigasi.

Adapun beberapa alternatif untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu : 1) menetapkan harga benih varietas padi lebak lebih tinggi dari varietas padi sawah, 2) memberi subsidi kepada penangkar benih padi lebak, 3) membina petani secara perorangan atau kelompok agar memproduksi dan menyimpan benih keperluannya.

(iii) Teknik budidaya

Lahan rawa lebak bertopografi landai bagian yang tinggi kering lebih dahulu baru diikuti oleh bagian yang lebih dalam. Oleh karena itu sering terjadi penundaan waktu tanam pada bagian rawa yang dalam, hal ini dapat diatasi dengan pemindahan bibit 2-3 kali dengan selang waktu 20-30 hari. Cara demikian tidak dapat diterapkan pada varietas unggul yang berumur genjah. Untuk mengatasi masalah ini dapat dilakukan dengan membuat persemaian khusus untuk bagian rawa yang dangkal, rawa menengah dan rawa dalam dengan waktu tabur disesuaikan dengan surutnya air atau waktu tanamnya.

Petani pada lahan rawa lebak bisanya memanen padi dengan menggunakan ani-ani. Teknik ini tidak sesuai untuk varietas unggul yang pendek. Untuk penanaman varietas unggul perlu dibarengi dengan introduksi cara panen dengan sabit, seperti yang dilakukan pada lahan irigasi.

Hama yang potensi pada lahan rawa lebak adalah tikus, wereng coklat dan penggerek batang, sedangkan penyakit yang potensial adalah blas malai, bercak coklat, bakteri daun dan busuk pelepah, akan tetapi hama dan penyakit kurang penting karena penanaman padi satu kali dalam setahun dan belum intensif. Selama pertanaman padi hanya sekali dalam setahun masalah hama dan penyakit tersebut tidak akan seberat pada lahan beririgasi.

(iv) Sarana dan prasarana

Untuk berproduksi dengan baik, varietas unggul memerlukan pupuk. Selama ini petani belum atau masih sangat sedikit menggunakan pupuk. Oleh sebab itu perlu dilakukan pembinaan dan peningkatan kemampuan KUD.

**STRATEGI PENGEMBANGAN PERTANIAN BERKELANJUTAN
DI LAHAN RAWA LEBAK**

Berdasarkan peluang dan kendala serta hasil-hasil penelitian pengembangan pertanian di lahan rawa lebak, perencanaan dan pelaksanaan yang cermat harus dilakukan untuk mewujudkan pertanian yang berkelanjutan di lahan rawa.

Sistem pertanian di lahan rawa lebak akan berkelanjutan apabila usahatani tersebut dapat memberikan hal-hal berikut:

1. Produksi usahatani harus cukup tinggi agar petani tetap bergairah melanjutkan usahatannya. Produksi tinggi tersebut hanya dapat diperoleh apabila teknologi yang dipakai adalah teknologi yang tepat. Teknologi usahatani di suatu tipe lahan rawa belum tentu cocok di tipe lahan rawa yang lain. Oleh sebab itu pemilihan teknologi harus bersifat adaptif. Teknologi agronomi, pengelolaan tanah dan tanaman harus disesuaikan dengan tipologi lahan rawa yang diusahakan. Pemilihan komoditi yang adaptif pada kondisi lahan dan iklim setempat harus dilakukan secara cermat. Jenis dan dosis pupuk yang diperlukan harus memperhatikan keadaan tanah dan biofisik daerah yang bersangkutan.
2. Pendapatan petani harus cukup tinggi sehingga petani dapat mendisain masa depan keluarganya dari hasil usahatannya. Hal ini hanya dapat dicapai kalau produksi usahatannya yang tinggi tadi dapat dijual dan laku di pasar dengan harga yang cukup tinggi. Oleh sebab itu pemilihan komoditi usahatani pun harus mempertimbangkan permintaan pasar, baik pasar lokal, regional maupun internasional.
3. Teknologi yang diterapkan adalah teknologi yang dapat dikembangkan oleh petani dengan kemampuan yang mereka miliki dan dapat diterima oleh petani dengan senang hati sehingga teknologi tersebut dapat diteruskan oleh petani dengan kemampuannya tanpa bantuan dari luar secara terus-menerus. Kalau petani tidak mampu mengembangkan teknologi tersebut maka cepat atau lambat petani akan meninggalkan teknologi itu.
4. Degradasi lahan harus minimal; kerusakan lahan dan lingkungan rawa yang drastis dapat menurunkan produktifitas dan bahkan dapat menghentikan proses produksi secara drastis. Oleh sebab itu teknologi reklamasi harus dirancang dengan cermat sejak awal tidak terjadi degradasi kualitas lahan/lingkungan. (Sinukaban, N. 1999).

Keempat indikator pertanian berkelanjutan itu harus diwujudkan dalam usahatani lahan rawa secara simultan agar pertanian tersebut dapat berkelanjutan.

KESIMPULAN

1. Lahan rawa lebak memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan dan meningkatkan produksi tanaman pangan baik melalui intensifikasi usahatani pada lahan yang sudah diusahakan. Program pengembangan produksi tanaman pangan di lahan rawa lebak hendaknya dilakukan secara bertahap karena memiliki berbagai kendala baik secara teknis maupun sosial ekonomi dan kelembagaan. .
2. Berdasarkan identifikasi dan evaluasi lahan pengembangan rawa lebak dapat diarahkan kepada pengembangan tanaman pangan khususnya padi, sayuran, ikan, ternak itik kerbau rawa sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.

3. Untuk lebih meningkatkan pendapatan dan mengoptimalkan sumberdaya hendaknya pengembangan lahan rawa diarahkan kepada usaha aneka komoditas pengelolaan tanaman terpadu sesuai dengan wilayah dan prospek pemasarannya.
4. Untuk meningkatkan pengembangan lahan rawa lebak secara optimal perlu adanya koordinasi, keterpaduan dan sinkronisasi kerja antar instansi terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Koesman.E. dan Jumberi, A. 1996. Tampilan potensi usahatani di lahan rawa lebak. Dalam bambang.P. *et al.*(eds). Proseding seminar Teknologi SUT lahan rawa dan lahan kering. Buku I. Balittra. Banjarbaru.
- Oldeman LR, S.N. Darwis and I. Las. 1978. Agroclimate map of Sumatra. Centarl research Institute for Agriculture, Bogor.
- Sinukaban, N. 1999. Pembangunan pertanian berkelanjutan di lahan rawa. Makalah disampaikan pada lokakarya Nasional Optimasi Pemanfaatan Sumberdaya lahan rawa, 23-26 November 1999. Jakarta.
- Soil Survey Staff. 2003. Keys to Soil Taxonomy. Ninth edition.US dept of Agriculture, Natural Resource Conservation service. Washinton DC.
- Waluyo. 2000. Pola kondisi air rawa lebak sebagai penentu masa dan pola tanam padi dan kedelai di daerah Kayu Agung (OKI) Sumatera Selatan. *Dalam* Tesis Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Waluyo, I.W Supartha dan R. Dewi. 2003. Teknologi Budidaya Padi Di lahan rawa lebak *Dalam* Teknologi budidaya Komoditas Unggulan Sumatera Selatan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. 2003.
- Widjaya Adhi,IPG. K. Nugroho, D. Ardi dan S. karama. 1992. Sumber daya lahan pasang surut, rawa dan pantai. Makalah disajikan pada pertemuan nasional pengembangan pertanian lahan pasang surut dan rawa di Cisarua, tgl 3-4 maret 1992.
- Waluyo, Supawoto, Alkasuma dan Susilawati . 2012. Identifikasi sumberdaya lahan rawa untuk dasar arahan pengembangan komoditas pertanian di Kabupaten Ogan Ilir.
- Waluyo, Rajulis, Usman S. 2013. Pengkajian Adaptasi Varietas Unggul Baru (VUB) Padi Toleran Kekeringan dan Rendaman (produktivitas >5 t/ha) di Lahan Rawa Lebak Sumatera Selatan. Laporan tahunan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan. 2013. (Tidak dipublikasi).
- Waluyo, Yanter H, Zakiah, dan Suparwoto. 2007. Studi Identifikasi Kebutuhan Inovasi teknologi Program Primatani di desa Kota Daro II, Kecamatan Rantau Panjang, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan.